

Dosa Bahasa

ALEX DARMAWAN

Dosa bahasa, idiom ini menggelitik pikiran penulis ketika membaca sebuah tulisan di kolom bahasa majalah tempo mingguan edisi 12-18 November 2018 yang ditulis oleh Bagja Hidayat. Apa maksud dosa bahasa yang digambarkan oleh Bagja tersebut? Dosa bahasa menurut sudut pandang Bagja ialah apabila seseorang menggunakan kata atau istilah asing namun kata tersebut sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan seseorang menggunakan kata-kata asing dan mengabaikan bahasa Indonesia telah melakukan dosa bahasa terhadap bahasa negara dan bahasa nasional Republik Indonesia karena secara tidak langsung, seseorang tersebut telah mengabaikan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan lebih jauh menganaktirikan bahasa negara kita di negeri sendiri.

Menurut KBBI (2014: 342), dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Kosakata dosa yang dipersandingkan dengan bahasa tentunya akan menimbulkan makna lain karena kata dosa memiliki ranah pemakaian tertentu, yaitu ranah agama. Lalu, pengertian bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi (Kridalaksana, 2002: 24). Dari pengertian kosakata dosa dan bahasa, yang kemudian menjadi suatu idiom itu menggambarkan suatu makna tertentu. Idiom dosa bahasa dapat diarti-

kan sebagai kegiatan berbahasa yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Dalam artian lain, dosa bahasa ialah berbahasa yang menyakiti hati dan perasaan orang lain, yang membuat seseorang dirugikan secara materiil maupun nonmateriil menjadi dosa.

Dalam tulisan ini, penulis berbeda perspektif memaknai idiom dosa bahasa. Pada konteks kekinian, dosa bahasa itu bermula dari ujaran kebencian (*hate speech*) dan *hoax* (cerita bohong). Ujaran kebencian dan *hoax* di zaman digital sekarang ini seolah-olah telah menjadi menu utama dalam komunikasi digital, terutama di media sosial. Begitu banyak ujaran kebencian dan *hoax* kita lihat dan baca setiap hari sehingga bagi kita terkadang sulit membedakan mana informasi benar dan mana yang tidak benar. Tanpa sadar, terlalu banyak dosa bahasa yang telah dilakukan oleh banyak orang kepada orang lain melalui *hate speech* dan *hoax*.

Apa yang menyebabkan seseorang berkata-kata menyerang dan bernada benci terhadap satu individu atau kelompok? Bisa jadi penyebabnya adalah karena marah, dendam, ketidaksukaan, mempermalukan, membunuh karakter, dan alasan lainnya yang sulit diterima oleh akal. Kebencian itu sejatinya adalah emosi umum yang ada pada tiap diri individu tetapi jika emosi itu disebarkan ke ruang publik, maka akan memicu konflik dan kejahatan atas kemanusiaan. Parahnya ujaran kebencian itu

gunakan sebagai strategi kelompok untuk memprovokasi kebencian dan tindakan anarki. Contoh teranyar di hadapan kita bersama mengenai dosa bahasa berupa ujaran kebencian yang menimpa seorang musisi kondang Indonesia, yaitu Ahmad Dhani. (baca: Warta Tribunews.Com). Kasus Ahmad Dhani ini berawal dari unggahannya di vlog 'idiot' yang beredar luas di media sosial. Kemudian, unggahan itu berbuntut kepada masalah hukum karena dianggap menyerang suatu kelompok tertentu. Kasus terbaru yang tersandung masalah ujaran kebencian lainnya adalah salah seorang pentolan FPI, Habib Bahar yang harus berurusan dengan polisi karena ceramahnya pada sebuah majelis maulid di Palembang, Sumatera Selatan. Pentolan FPI itu diduga menebarkan ujaran kebencian terhadap orang nomor satu di tanah air. Sampai saat ini, masalah Habib Bahar masih dipelajari dan diperdalam oleh pihak kepolisian.

Begitu pula dengan dosa bahasa yang disebabkan *hoax*. *Hoax* atau cerita bohong dinarasikan sedemikian rupa sehingga cerita itu seolah-olah benar adanya. Tujuannya pun berbeda-beda, di antaranya menciptakan ketegangan, ketakutan, ketidakstabilan di tengah-tengah masyarakat dan lain sebagainya. Dosa bahasa sangat marak terjadi sekarang ini, terutama di tengah menghadapi pemilihan presiden 2019 mendatang. Tokoh wanita yang sangat kita kenal vokal terhadap segala kebijakan pemerintah, Ratna Sarumpaet, seorang aktivis dan seniman yang banyak menggeluti dunia panggung teater juga terjebak dengan dosa bahasa. Cerita bohong yang dinarasikan oleh Ratna sesaat membuat banyak orang percaya bahwa ia telah dianiaya. Gelombang simpati dan empati terarah ke Ratna. Opini masyarakat pun digiring kepada suatu kelompok sebagai pelakunya. Namun, keadaan itu hanya sesaatnya setelah pihak

kepolisian menemukan bukti sebenarnya. Tidak berapa lama kemudian, Ratna pun mengaku bahwa ia telah berbohong dan meminta maaf kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Pada akhirnya, makna idiom bahasa bukan hanya bermakna tidak mencintai bahasa sendiri dan mengagungkan bahasa asing seperti yang dimaksudkan oleh Bagja Hidayat dalam tulisannya di majalah Tempo, melainkan aktivitas berbahasa yang menyakiti dan membohongi orang lain juga termasuk dosa bahasa. Sebagai umat beragama dan warga negara Indonesia sudah sepatutnya kita menjauhi diri dari dosa bahasa agar terhindar dari hukum Tuhan dan hukum manusia. Kita seharusnya berada dalam satu posisi menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sehingga terbangun kepribadian masyarakat Indonesia yang inklusif.*

Dosen Fakultas
Ilmu Budaya Unand

Kata-Kata “Membunuh”

ALEX DARMAWAN

DI zaman yang sudah maju saat ini, bisa dipastikan semua keluarga memiliki televisi. Televisi menjadi salah satu alat hiburan dan pusat informasi bagi semua warga negara Indonesia selain internet.

Banyak stasiun televisi menyajikan dan menawarkan program tayangan untuk menaikkan *rating* tayangan program termasuk berita-berita kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Berita kriminalitas yang menyedot perhatian khalayak ramai adalah berita mengenai pembunuhan. Hampir tiap hari terjadi pembunuhan di tanah air kita. Jika kita dengar dan amati dengan saksama sebagian besar modus pembunuhan kerap disebabkan oleh urusan sepele, seperti tersinggung, sakit hati, dendam, *bullying*, merasa dilecehkan, dihina, difitnah, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, semua modus pembunuhan tersebut berawal dari penggunaan bahasa yang tidak baik sehingga komunikasi tidak lagi bertujuan menjaga hubungan yang harmonis tetapi memicu konflik antarpribadi dan golongan.

Berjibun adagium yang mengiaskan bahwa begitu pentingnya menjaga lidah (kata-kata) dalam berbicara dan menjaga kaki dalam berjalan. Salah satunya ialah *mulutmu harimaumu*. Sangat luar biasa mulut kita ini dapat lebih mengaum daripada harimau, menerkam dan membahayakan orang lain dan bahkan membinasakan sekalipun. Luka yang disebabkan oleh lidah lebih membekas dibandingkan luka yang disebabkan suatu benda. Pepatah Arab lebih tegas menganalogikan bahwa kata-kata itu lebih tajam daripada pedang. Kata-kata mampu melukai dan bahkan “membunuh” seseorang. Dengan kata-kata, kita bisa membunuh karakter seseorang yang sebelumnya baik dan terhormat menjadi seseorang yang buruk dan hina. Dengan penyebab kata-kata pula, kita bisa menjadi sosok yang berbeda dan mampu membunuh seseorang dengan begitu sadis. Begitu tragisnya pengaruh dari kata-kata.

Kasus yang paling mengemparkan di mata publik baru-baru ini adalah kasus pembunuhan satu keluarga Daperum Nainggolan, istri, dan anak-anaknya di daerah Bekasi (13/11) dengan tersangka orang yang paling dekat dengan keluarga korban yaitu Haris Simamora. Pengakuan Haris membunuh Daperum dan semua anggota keluarganya karena faktor me-

mendam iri dan sakit hati. Bak luka disayat sembilu disiram dengan air cuka, pasti sakitnya tidak tertahankan. Begitu pula yang dirasakan oleh Haris sudah dendam dan sakit hati ditambah pula dengan hinaan yang menjatuhkan harga dirinya. Hinaan itu mungkin menjadi titik klimaks kebencian Haris kepada Daperum sehingga Haris mampu berbuat sesuatu di luar nalarnya. Kata-kata yang diucapkan oleh Daperum membuat Haris meradang dan menyimpan dendam yang begitu dalam. (baca: Liputan6.com). Ternyata, kata-kata hinaan Daperum tersebut telah mengundang kematian bagi dirinya dan keluarganya.

Peristiwa pembunuhan lain yang berawal dari kata-kata ialah kasus tawuran antarkalangan remaja. Tawuran sering terjadi dipicu saling ejek secara langsung ataupun di media sosial. Tidak terima sekolahnya, temannya dihina, maka terjadi baku hantam di tempat terbuka yang memakan korban jiwa. Tawuran tidak hanya berlaku di kalangan pelajar saja, bisa juga pelajar dengan kelompok geng di luar sekolah, seperti tawuran yang terjadi di Jalan Bintaro Utama III Tangerang Selatan (2/12/2018) lalu. Akibatnya, satu orang pelajar tewas dengan kondisi yang mengenaskan. Semua pelaku yang tertangkap masih di bawah umur. Lagi-lagi disebabkan

oleh kata-kata yang tidak terkontrol (baca: Tribun jogja.com).

Pada hakikatnya, komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan, manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, aktualisasi diri, saling membantu, berbagi, berkelompok, dan lain sebagainya. Bukan malah saling membunuh bahkan sampai memusnahkan. Di sinilah letak peran bahasa begitu penting untuk membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa itu digunakan untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu serta alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997:3).

Dalam mengekspresikan diri melalui bahasa, seseorang harus sangat hati-hati memilih kata-kata yang ingin digunakan untuk mewakili perasaan. Kesalahan pemilihan kata akan menimbulkan masalah. Terkadang tanpa sadar, pilihan kata seseorang telah menyinggung perasaan orang lain. Bukan hanya pilihan kata saja yang harus diperhatikan, nada bicara juga. Kapan seseorang menggunakan nada tinggi, sedang dan rendah mesti disesuaikan dengan situasi serta menghindari kata-kata yang membuat seseorang ber-

eaksi negatif. Ketidaktercermatan dalam pilhan kata (diksi) dan volume bicara bisa menyebabkan terjadinya kejadian seperti beberapa kasus di atas.

Contoh lain ketidaktercermatan dalam pilihan kata bisa dilihat pada program televisi berupa *talkshow*, acara debat yang banyak menyinggung dan membuat sakit hati orang yang mendengarkan. Ujung-ujungnya, sakit hati tersebut bermuara pada kasus hukum mengenai pencemaran nama baik.

Lalu, bagaimana dengan mereka yang dengan sengaja menggunakan pilihan kata-kata untuk "membunuh" mitra bicara atau orang lain? Mereka itulah orang-orang yang dikategorikan tidak bermoral, orang-orang yang merusak tatanan kehidupan sosial bermasyarakat, orang-orang yang suka menciptakan konflik, orang-orang yang menebarkan kebencian, orang-orang yang suka membangun cerita bohong. Mereka telah banyak melakukan dosa bahasa (baca: "Dosa Bahasa", Singgalang, 9 Desember 2018). Sesungguhnya, bahasa itu merefleksikan siapa penggunaannya. Penggunaan bahasa yang baik, tentu saja menggambarkan pribadi pemakai yang baik pula. Kembali lagi kepada pepatah, yaitu; *mulutmu harimau. Wallahu a'lam bish sawabi.**

Dosen Fakultas
Ilmu Budaya Unand

Museum Sastrawan sebagai Branding Wisata Sumbar

RONIDIN

MENARIK untuk membicarakan lebih lanjut wacana untuk mendirikan museum sastrawan Sumatera Barat (Minangkabau) sebagaimana yang disampaikan Profesor Harris Effendi Thahar (HET) di rubrik komentar *Singgalang*, Selasa 13 November 2018.

Wacana ini menarik karena memang Sumatera Barat merupakan lahan yang subur menghasilkan sastrawan di Indonesia. Menurut Armini dan Ronidin dalam bukunya *Sastrawan Sumatera Barat dan Penguatan Karakter dalam Novel-Novelnya* (Erika Publishing, 2018) setidaknya di daerah ini tercatat sebanyak 153 orang sastrawan yang telah berkarya sejak zaman Balai Pustaka (1920) sampai tahun 2016. Jumlah tersebut belum termasuk para sastrawan yang timbul tenggelam dalam berkarya atau sastrawan yang belum menerbitkan karya dalam bentuk buku. Jumlah sastrawan kelomok ini juga banyak.

Karya-karya para sastrawan Sumatera Barat tersebut juga dapat dikatakan sebagai ikon sastra Indonesia modern. Untuk sekedar menyebut nama dan karya misalnya, ada Marah Rusli dengan *Siti Nurbaya*-nya, Abdul Muis dengan *Salah Asuhan*-nya, Nur Sutan Iskandar dengan *Hulubalang Raja*-nya, Selasih dengan *Kalau Tak Untung*-nya, Tulis st. Sati dengan *Sengsara Membawa Nikmat*-nya, HAMKA dengan *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*-nya, Navis dengan *Robohnya Surau Kami*-nya, Wisran Hadi dengan *Tamunya*, HET dengan *Si Padang*-nya, Gus tf Sakai dengan *Tambo Sebuah Pertemuan*-nya, Khairul Jasmi dengan *Lonceng Cinta di Sekolah Guru*-nya, atau mereka yang lebih muda seperti A. Fuadi dengan *Negeri 5 Menara*-nya, Azwar Sutan Malaka dengan

Cindaku-nya, atau A.R. Rizal dengan *Perempuan Batih*-nya. Deretan itu makin panjang kalau semua sastrawan dan semua karyanya disebutkan. Belum lagi mereka yang menulis puisi juga disebutkan. Sangat banyak. Sumatera Barat memang kaya dengan sastrawan dan gagasan-gagasan dalam karya-karya mereka.

Untuk mencari karya-karya sastrawan yang banyak itu serta mencari jejak mereka dalam berkarya, sejauh ini belum ada tempatnya kecuali milik pribadi-pribadi. Karena itu, gagasan untuk membangun sebuah museum sastra(wan) guna menghimpun semua karya, benda-benda pribadi, riwayat hidup, dan apa pun yang berkaitan dengan para sastrawan itu seperti dikatakan Prof. HET sangat penting di tengah upaya pengembangan wisata sastra di Sumatera Barat.

Kita bisa mengambil contoh bagaimana misalnya di Rusia kediaman sastrawan Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky, dijadikan Memorial Museum yang dapat menarik wisatawan, begitu juga halnya dengan rumah Beethoven di Bonn, Jerman. Kalau di rumah Dostoyevsky dipajang foto dan buku novelnya sebagai daya tarik utama, maka di rumah Beethoven dipajang piano tua yang pernah dipakainya dalam menciptakan musik. Hal itu menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Jika hal itu dapat (pula) dilakukan di sini, maka akan menjadi daya tarik (baru) bagi wisatawan berkunjung ke ranah Minang (Sumatera Barat). Orang akan datang ke daerah ini selain untuk melihat alamnya yang indah, juga untuk mencari karya-karya sastrawan Minangkabau yang telah melegenda. Tidak hanya sebatas karya, bisa juga berupa pernak-pernik, benda-benda pribadi, dan atau bahan-bahan yang diperlukan untuk studi, termasuk proses kreatif para sastrawan tersebut. Selanjutnya, para wisatawan yang berkunjung ke museum itu, selain dapat menemukan semua hal yang berhubungan dengan para sastrawan

yang mereka idolakan, juga bisa melihat dan merasakan secara langsung lokasi-lokasi yang menjadi *setting* roman/novel para sastrawan tersebut seperti keindahan Gunung Padang yang menjadi *setting* *Siti Nurbaya* atau Maninjau yang menjadi *setting* novel *Kemarau* dan *Negeri 5 Menara*.

Adanya museum sastra (wan) yang menyimpan segala koleksi sastra membuat arah baru pengembangan wisata sastra di Sumatera Barat. Saya membayangkan di kawasan Gunung Padang tidak hanya ada wisata Jembatan Siti Nurbaya, tetapi di puncak bukit yang indah itu berdiri sebuah museum di mana di sana dapat ditemukan berbagai hal berkaitan dengan roman *Siti Nurbaya*. Ada roman/novel, ada foto-fotonya, ada gambar-gambar, ada properti yang dipakai oleh tokoh-tokoh dalam roman maupun ketika roman tersebut difilmkan, ada banner-banner khusus tentang tokoh-tokoh *Siti Nurbaya*, ada sejarah dan riwayat hidup pengarangnya, ada kajian-kajian tentang roman tersebut. Pokoknya semua ada. Wisatawan akan menemukan apa yang dicarinya. Jika museum sastra Siti Nurbaya bisa dibuat/diprogramkan, maka untuk para sastrawan yang lain—yang telah menjadi ikon sastra Indonesia—juga bisa dilakukan.

Jika memang museum sastra(wan) tersebut harus dipisah-pisah persastrawan, tidak jadi masalah. Maka nanti akan muncul banyak museum sastra (wan) di daerah ini. Padang, Padang Pariaman, Maninjau, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, dan daerah lainnya akan punya museum berdasarkan asal sastrawan masing-masing. Museum itu akan menjadi *branding* masing-masing daerah. Setiap daerah akan berlomba-lomba meningkatkan koleksi dan kualitas pelayanan mereka.

Sebaliknya, jika museum itu bisa dipusatkan pada satu tempat saja, maka itu lebih baik. Para wisatawan hanya akan menuju satu tempat saja misalnya Kota Padang. Di

sana mereka bisa menemukan segala yang dibutuhkan. Gagasan wisata sastra semacam ini belum ditemukan di daerah mana pun di Indonesia. Memang sejauh ini untuk wilayah Sumatera Barat sudah ada museum HAMKA di Maninjau dan Rumah Puisi Taufik Ismail di Padang panjang. Tetapi keduanya masih terbatas pada sosok HAMKA dan Taufik Ismail saja. Keduanya pun masih dikelola secara swadaya dan terbatas.

Gagasan mendirikan museum sastra(wan) ini perlu didukung secara bersama, tidak terbatas hanya pada pemerintah/dinas terkait saja. Semua komponen dapat bahu membahu merancang segala hal yang diperlukan. Pertama-tama tentu yang paling penting dilakukan adalah mencari dan menelusuri semua sastrawan Sumatera Barat beserta karya dan kehidupan mereka. Peran dosen dari Perguruan Tinggi sangat urgen terutama mereka yang sejauh ini telah melakukan riset tentang hal tersebut. Data yang berkaitan dengan sastrawan Sumatera Barat sangat diperlukan untuk memetakan rancangan museum yang akan didirikan. Memang sudah ada penelitian Armini dan Ronidin (2018) tentang sastrawan-sastrawan Sumatera Barat sepanjang sejarahnya mulai dari periode Balai Pustaka hingga tahun 2016 serta kiprah mereka dalam panggung sastra Indonesia, namun itu belum cukup karena masih banyak data sastrawan lain yang dibutuhkan. Demikian pula ensiklopedi Sastra Indonesia karya Hasanuddin WS, dkk. belum memuat semua data sastrawan Sumatera Barat yang diperlukan. Termasuk pula yang diperlukan adalah data-data yang berkaitan dengan penerbit dan perkembangan produksi sastra di Sumatera Barat. Masih diperlukan riset mendalam dan menyeluruh tentang ini.

Kemudian, perlu pula dilakukan studi berkelanjutan untuk mencari hubungan antara aspek-aspek sastra dengan pariwisata sehingga tujuan museum sastra(wan) se-

bagai *branding* wisata sastra tidak bias. Bagaimana pun juga wisata sastra adalah penggabungan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu sastra di satu pihak dan wisata di pihak yang lain. Kajian-kajian berkaitan dengan sastra dan kajian-kajian yang berkaitan dengan pariwisata harus dimergikan ke dalam wilayah baru wisata sastra. Potensi wisata sastra sangat besar di wilayah Sumatera Barat ini.

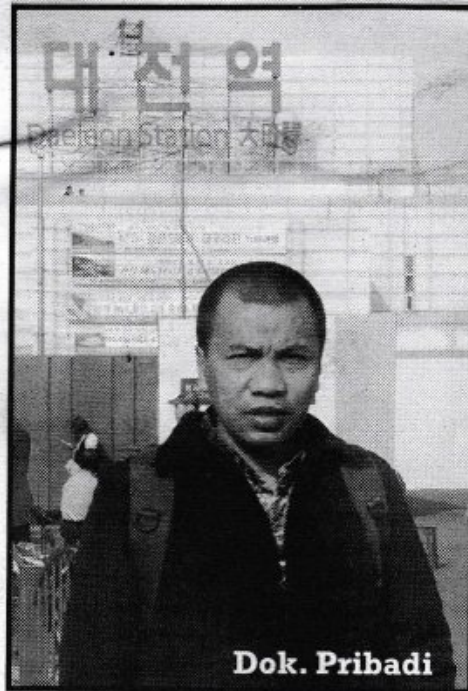
Sejauh ini sudah ada yang melakukan riset tentang hubungan antara karya sastra seperti roman Siti Nurbaya dengan Wisata Siti Nurbaya, atau hubungan antara Kaba Malin Kundang dengan wisata batu Malin Kundang di Pantai Air Manis, Padang. Ada pula penelitian tentang ketokohan sastrawan yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan wisata seperti Museum HAMKA dan Rumah Puisi Taufik Ismail. Sebaliknya, juga sudah banyak kajian yang berkaitan dengan potensi dan masalah wisata di daerah ini. Riset-riset tersebut sangat dibutuhkan, tetapi itu saja belum cukup karena sastrawan Sumatera Barat sangat banyak dan gagasan-gagasan mereka sangat kaya dan luas. Begitu pula potensi wisata yang dikandung daerah ini juga sangat menjanjikan.

Setelah hasil kajian utama ini terpenuhi, barulah kemudian fokus diarahkan untuk membangun fisik museumnya. Pembangunan fisik tentu saja harus mempertimbangkan segala keterhubungannya dengan aspek sastra(wan)nya. Jika ini bisa diwujudkan, maka wisata Sumatera Barat tidak hanya dikenal karena potensi alamnya yang luar biasa, tetapi juga karena ketekentalan para sastrawannya yang telah melegenda/mendunia. Museum sastra (wan) akan menjadikan Sumatera Barat sebagai pilot projek wisata sastra di dunia. Tetapi ini semua baru hanya sebuah harapan. Mudah-mudahan harapan ini dapat menjadi nyata. *Wallahualam bis-sawab.*

Penulis adalah Dosen Sastra Indonesia FIB Universitas Andalas

Generasi Minangkabau Hari Ini

Oleh: Ronidin*



Dok. Pribadi

Seperi menimba air laut, maka seperti itu pula membicarakan fenomena masyarakat Sumatera Barat alias Minangkabau dan juga tentunya masyarakat lainnya di bumi ini. Tiada habisnya. Walaupun sudah banyak pembicaraan sebelumnya, tetap saja ranah bundo ini menjadi subjek luar biasa untuk dikaji, diulas, diperbincangkan, dan (bahkan) diperdebatkan baik di panggung ilmiah maupun di kedai-kedai kopi yang lebih santai. Dinamika masyarakat Minangkabau sangat dinamis, terus bergerak, mengalir seperti air sungai dari hulu ke muara menerobos segala rintangan yang menghadang. Tidak seperti air sumur yang hanya diam, menunggu untuk ditimba.

Dalam pergerakan itulah kemudian muncul berbagai fenomena yang menarik. Ada yang bersifat positif bagi masyarakat dan ada pula yang negatif. Ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Ada yang menggembirakan dan ada yang menyedihkan. Ada yang datang dan ada yang pergi. Ada yang baru dan ada yang usang. Ada harapan yang terakumulasi dan ada pula yang tertolak. Pokoknya selalu berposisi; berada pada dua kutub yang selalu isi mengisi dan saling menguatkan.

Belakangan ini banyak orang Minang mengeluh, kenapa tidak muncul (lagi) tokoh berpengaruh dari

Minangkabau yang (dulunya) terkenal sebagai industri otak. A.A. Navis dalam bukunya *Yang Berjalan Sepanjang Jalan* (1999: 111-124) mengatakan bahwa orang Minangkabau belakangan telah kehilangan motivasi kultural. Motivasi yang paling esensial untuk maju yang lahir dari watak dan karakter suatu suku bangsa. Dulu orang Minang menuntut ilmu untuk meninggikan derajat diri dan kaumnya supaya tidak lagi menjadi orang pandir. Selesai menuntut ilmu mereka bahu membahu membangun kampung atau nagarnya. Kalau ada yang kaya, dia akan membangun nagarnya dengan kekayaannya itu. Kalau ada yang pintar, dia akan membangun nagarnya dengan kepintarannya itu. Kalau lahir ulama, maka dia akan membangun kampungnya dengan ilmu agamanya. Dari generasi inilah kemudian lahir tokoh-tokoh yang menjadi idola atau tokoh yang besar karena bersama-sama dianjurkan oleh masyarakatnya.

Sebaliknya, generasi Minang belakangan ini menuntut ilmu tinggi-tinggi tidak lagi atas dasar motivasi kultural. Mereka menuntut ilmu untuk diri mereka sendiri. Akibatnya, lahir kemudian sikap mementingkan diri sendiri, sikap individualistik. Kamu, kamu; saya, saya. Sikap individualistic ini baik yang disadari maupun yang tidak menjadi tembok tebal pemisah hubungan antara individu-individu dengan masyarakatnya. Kehidupan komunal yang egaliter bergeser ke arah bilik-bilik pribadi yang sangat individualis. Sikap individualis inilah yang kemudian melunturkan hubungan sosial antara anggota masyarakat. Hal ini pula yang menjadi penyebab banyak individu yang tidak lagi ditokohkan dalam masyarakatnya. Mereka hebat, hebatlah surang. Mereka kaya, kayalah surang. Mereka ustazd, ustazdalah surang. Dekat-dekat ke pemilu ramai-ramai datang ke masyarakat menawarkan diri dengan program ini dan itu. Masyarakat sudah apatis. Mereka tahu itu hanya retorika belaka. Mereka yang apatis itu kemudian menerima amplop atau pemberian, tetapi belum tentu memilih atau menokohkan mereka.

Hubungan Kampung dengan Rantau

Fenomena yang juga menarik sebagai dinamika masyarakat Minangkabau adalah mengenai hubungan kampung dan rantau. Bagi orang Minang, rantau adalah kampung kedua ▲

setelah kampung tempat darah ibu mereka tertumpah melahirkan mereka. Hari ini kehidupan antara masyarakat Minang di kampung dan masyarakat Minang di rantau tidak lagi berbeda secara tajam. Hal yang justru mengkhawatirkan adalah kehidupan orang kampung dan kehidupan orang rantau (menurut sebagian orang) telah tercerabut dari akar budayanya. Banyak hal yang memengaruhi itu, baik kemajuan teknologi, informasi, transportasi, maupun pengaruh media-media baru seperti tivi, android, dan internet. Hari ini, jarak geografis tidak lagi menjadi penghalang orang untuk bolak-balik kampung rantau atau rantau kampung dalam waktu singkat. Akibatnya, apa yang berkembang di rantau, dalam waktu yang hampir bersamaan juga bisa berkembang di kampung. Budaya materialistik dan individualistik mudah saja menyusupi kehidupan orang-orang kampung maupun orang rantau secara bersamaan pula.

Walaupun demikian adanya, tetap saja hubungan kampung rantau ini suatu hal yang menarik untuk memperbincangkan, terutama manakala berbagai perspektif orang kampung dan orang rantau yang sudah tidak (lagi) terhalang oleh batas geografis dan budaya tersebut berkelindanan dengan dinamika kehidupan mereka sehari-hari yang terus bergerak. Generasi kampung dan generasi rantau tentu saja sama-sama mempunyai ekspektasi yang besar untuk maju dan berkembang di masa yang akan datang.

Dari sisi kehidupan generasi Minangkabau yang berada di kampung hari ini, maka menarik untuk memotret dinamika kehidupan mereka dari berbagai segi: sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, pendidikan, agama, dan hal lain yang belum terkuak selama ini. Hari ini banyak anak muda di kampung yang melempem. Akan tetapi, sebaliknya ada pula anak muda dengan semangat mudanya yang "berapi-api" ingin menyuarakan (kembali) tatanan masyarakat Minang ideal dari berbagai segi. Hal ini merupakan hasrat yang wajar dari para anak muda yang merasa care dengan tanah leluhurnya. Ada pun, di tempat lain, di tanah rantau, banyak pula anak-anak muda keturunan Minangkabau yang juga melempem, namun ada pula yang "merindukan" dan ingin "mendalami" atau "menggali" (kembali) khasanah Minangkabau. Mereka yang haus, rindu, dan semangat belajar mambangik batang tarandam, tentu saja tidak mau dikatakan sebagai bukan generasi Minangkabau.

Kerinduan anak-anak muda Minangkabau terhadap identitas keminangan mereka tidak bisa dinafikan. Pernah suatu ketika, tatkala buku saya yang berjudul *Minangkabau di Mata Anak Muda (Andalas*

University Press, 2006) diluncurkan dan beredar di pasaran, saya menerima beberapa email dan SMS dari anak-anak muda Minang yang "hidup" dan "besar" di rantau. Mereka bertanya dan berkomentar tentang kampung halaman mereka; tentang kerinduan dan keprihatinan mereka. Sebuah email yang datang ke saya berbunyi seperti ini:

"Perkenalkan, nama saya Nopendri. Saya mahasiswa Minang yang kuliah di Bandung. Saya berasal dari kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Saya telah membaca buku Bapak yang berjudul *Minangkabau di Mata Anak Muda*. Banyak hal yang saya rasakan setelah membacanya. Mulai dari bangga sampai prihatin. Bangga karena saya ternyata memiliki identitas, kultur, dan sejarah daerah asal yang mengagumkan. Memiliki budaya yang kental akan Islamnya yang sering diingat dengan ABS-SBK. Memiliki tokoh-tokoh besar seperti Buya HAMKA dan Pak Natsir. Akan tetapi, saya juga prihatin akan keadaan sekarang. Di mana orang Minang sekarang bukan seperti dulu lagi. Generasi-generasi surau sudah tidak ada lagi. Bundo-bundo yang ada di kampung sudah mandul melahirkan tokoh-tokoh besar. Para pemuda tidak tahu lagi tentang budayanya. Islam sebagai the way of live sudah lepas dari diri para pemuda Minang. Saya juga sering mendengar dari orang non-Minang tentang istilah "Padang bengkok" yang memiliki makna negatif akan orang Minang di rantau. Seperti yang sering saya dengar bahwa Minangkabau hanya tinggal kabaunya saja, Minangnya sudah hilang"

Lalu ada SMS seperti ini: "Saya Lia, asli Saning Baka, tapi besar di rantau. Saya seorang pelajar SMA kelas dua di Lumajang, Jatim. Saya baca buku karangan Bapak *Minangkabau di Mata Anak Muda*, di situ ada peristiwa PRRI tahun 1958-1961, itu peristiwa tentang apa, Pak?"

Ada lagi SMS seperti ini: "Saya Hendri, perantau Minang di Batam, saya baca buku *Minangkabau di Mata Anak Muda*. Bisa 'ndak Bapak memberitahu saya di mana saya bisa mendapatkan informasi yang luas tentang Minangkabau?"

Menanggapi hal itu, saya kemudian menuliskan beberapa kesimpulan tentang mereka: Pertama, ternyata anak-anak muda Minang yang ada di rantau—terlepas apakah mereka generasi yang lahir dan besar di rantau atau generasi yang datang belakangan—tetap bergairah membaca buku-buku tentang kampung halaman mereka. Ini mengindikasikan bahwa mereka ingin tahu tentang kehidupan dan perkembangan di kampung mereka; Minangkabau. Mereka "haus" terhadap informasi-informasi tentang perkembangan kampung halaman yang mereka tinggalkan; kampung yang amat

mereka rindukan. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah generasi yang tidak hendak melupakan identitas kultural mereka sebagai orang Minangkabau; tempat darah ibu/nenek mereka tertumpah untuk melahirkan mereka. Mereka tidak hendak menjadi Malin Kundang. Mereka ingin berkontribusi membangun Minangkabau, minimal menyumbang saran ataupun unjuk keprihatinan terhadap gejala-gejala sosial yang sedang terjadi di ranah bundo ini.

Kedua, ada ketegasan sikap bahwa perantau muda Minangkabau tetap mempertahankan identitasnya ("Saya Nopendri, mahasiswa Minang: saya Lia asli Saning Bakar, saya Hendri perantau Minang di....") Mereka tidak hendak mengganti identitas sebagai orang Minang meskipun kehidupan di rantau mengepung mereka dengan berbagai tantangan.

Dikatakan sebagai "Si Padang Bengkulu" misalnya merupakan sebuah tampanan kultural yang amat keras. Sejauh ini sulit menjelaskan kepada etnis non-Minang hakekat pribahasa taimpik nak di ateh, takurung nak di lua—sebagai implikasi tuduhan Si Padang Bengkulu—karena mereka sudah keburu menjustifikasi bahwa orang Minang/Padang adalah curang/licik. Sulit bagi perantau Minang untuk bisa menghindar dari imeg ini. Akan tetapi, walaupun demikian, perantau Minang tetap dengan identitasnya sebagai orang Minang—kecuali pada masa-masa tertentu pasca-PRRI di tahun '60-an. Jadi, inilah wujud keterikatan hati yang tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas terhadap

Minangkabau tanah nan den cinto.

Ketiga, agaknya generasi Minangkabau yang besar dan hidup di rantau perlu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keminangkabauan mereka. Para orang tua dan mamak yang melahirkan dan bertanggung jawab terhadap generasi tersebut merupakan pihak yang patut berada di barisan depan dalam soalan ini. Anak-anak/generasi rantau perlu ditunjukajari tentang seluk beluk Minangkabau, tidak hanya sebatas yang mereka dapatkan di sekolah atau buku-buku yang mereka baca. Mereka perlu pengetahuan adat dan kebudayaan Minangkabau praktis sebagaimana hal yang sama juga diperlukan generasi di kampung.

Para orang tua, penghulu, niniak mamak dan cerdik cendikia Minangkabau yang ada di rantau mesti memprogramkan hal ini. Tidak perlulah dulu bicara soal hal ini efektif atau tidak, yang penting deprogram, lalu dilaksanakan secara bertahap dan konsisten. Anak-anak yang hidup di rantau dalam tahapan tertentu perlu dikirim ke kampung untuk belajar berbagai hal tersebut seperti yang dulu pernah dilakukan oleh Prof. Khaidir Anwar yang menyekolahkan anak-anaknya di Payakumbuh.

Begitulah, generasi rantau masih menganggap diri mereka sebagai bagian dari generasi Minangkabau. Soal mereka tercerabut dari akar budaya dan tradisi Minangkabau, tidak akan ada bedanya

dengan generasi kampung. Toh ketika tidak ada yang peduli dengan mereka, maka mereka akan mencari identitasnya sendiri, tak di rantau tak di kampung. Karena itu menunjukajari generasi rantau dan generasi kampung adalah tanggung jawab moral semua lapisan masyarakat Minangkabau. Potensi generasi muda Minang perlu terus dikembangkan dan diasah sebagaimana tokoh-tokoh Minang terdahulu.

***Penulis merupakan
Dosen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas**

Mengamati Jaman Now, Viral, dan Tercyduk dari Ranah Linguistik

Belakangan, istilah *jaman now*, *viral* dan *tercyduk* populer di media sosial. Seperti rona masa-masa populer atau viral kata *gula* telah berlalu dan digantikan dengan kata-kata di atas. Seperti roda kehidupan yang terus berputar dan setiap kehidupan memiliki masanya.

Demikian juga dengan kosakata. Dahulu pernah populer kata *gula*, *cikak*, *terasy*, *buaya*, dan *aba nambah su* dari artis Syahrini. Sekarang masanya *jaman now*, *tercyduk* dan *viral* yang sedang naik daun.

Ely Delfia

Dosen Fakultas Ilmu Budaya

Kemungkinan besar bahasa memiliki laji tersebut. *Jaman now* merupakan perpaduan dikata berbahasa Indonesia dari *lagu* yang tumbuh viral digunakan oleh warganet di dunia maya. Warganet atau netizen menggunakan istilah *jaman now* dipadukan dengan berbagai bentuk kalimat bahasa Indonesia lainnya, seperti *lagu jaman now* (lagu-lagu jaman now), *chanel jaman now* (ACF), *lagu jaman now* untuk memberikan caption atau judul bagi foto-foto atau video yang tak biasa. Dari anak kecil, remaja, orang dewasa hingga orang tua, para AIG, guru, dosen, pejabat dan politikus tak mau ketinggalan menggunakan kata ini.

Dalam waktu singkat kata *jaman now* menjadi populer di berbagai media sosial. Apakah ini hanya keluhan masyarakat umum atau masyarakat butuh perubahan baru yang tak sanggup dalam hal penggunaan kosakata atau bahasa yang dipakai untuk kreativitas dan hiburan dalam hal bahasa agar bahasa mereka tidak membosankan. Tetapi tentu ada permasalahan, *jaman now* itu judul dan awal munculnya adalah bahasa yang cukup menarik untuk dibicarakan dan ranah linguistik.

Bah dalam segi pembentukan semesta asapen dalam bahasa apakah perlu memformasi kosakata populernya kata-kata di atas. Dalam *Komposisi Baru* 17 Oktober 2017, diucapkan Koko Diripanto bahwa *jaman now* adalah dipadukan oleh akron pada *Sero Madyak*. Seperti yang kita ketahui, *Sero Madyak* adalah orang persembah anak. Dengan foto anak-anak sedang pacaran dan *apok* dikaitkan oleh *jaman now* kata ini digunakan oleh *Sero Madyak*. Setelah itu, kata-kata *jaman now* viral di dunia maya. Banyak warganet lain menggunakan. Tidak ada siapa *jaman now* digunakan. Hanya untuk gaya atau saat memanggapi bahasa anak-anak atau remaja lain.

Berkaitan dengan popularitas *jaman now*, kata *viral* dan *tercyduk* menjadi populer belakangan warganet, bahkan kata-kata yang populer sampai ke anak-anak di dunia maya. Kata *viral* merupakan kosakata bahasa Inggris yang telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus Cambridge, kata *viral* berarti segala sesuatu yang berjangkit dengan cepat melalui perantara yang ada di udara, air, atau kontak langsung seperti serangga, virus, penyakit. Dalam terminologi dunia internet, *viral* mengacu pada informasi yang tersebar luas secara sangat cepat populer di kalangan warganet, baik video ataupun foto, dan istilah ini juga populer sampai ke anak-anak di dunia maya. Kata *viral* dalam dunia pemasaran (*marketing*) adalah istilah periklanan pemasaran elektronik untuk mempromosikan suatu produk kepada masyarakat luas atau di dunia maya (*social media*). Kata *viral* sampai saat ini masih merupakan bentuk bahasa Inggris yang belum dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam penggunaannya warganet menggunakan kata ini dengan kosakata bahasa Indonesia lainnya.

Sebenarnya, terjadi perubahan pada penggunaan kata *jaman now* dan *viral* dalam dunia maya bahasa Indonesia, ber-



dimana bahasa di masyarakat, *jaman now* juga merupakan bagian dari proses morfologi atau proses pembentukan kata, yaitu proses penggabungan (kompositum). Kompositum yang terjadi adalah penggabungan kata bahasa Indonesia non standar, yaitu kata *jaman* dengan kata bahasa Inggris yaitu *now*. Proses morfologi seperti ini bukanlah baru dalam bahasa Indonesia. Ada banyak kata lain yang terbentuk dari proses penggabungan serupa, seperti *rumah makan*, *jaket saya*, *pagi tadi*, dan *masa lalu*. Yang berbeda adalah bahasa *jaman now* terbentuk dari dua unsur bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang artinya 'jaman sekarang'. Kata *now* sekarang memiliki arti yang sama dengan *jaman now* dan sudah lama ada dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, warganet lebih suka menggunakan *jaman now* yang memiliki arti yang sama dengan *jaman now* atau 'jaman sekarang'. Kata *jaman* juga sering digunakan untuk menunjukkan judul pada foto atau video yang sangat menarik dan lucu, misalnya *lagu jaman now* atau *lagu jaman now* yang lucu. Kata *jaman now* ini, artikel ini membahas tentang *jaman now*, *tercyduk* dan *viral* yang sedang populer di dunia maya.

Selain *jaman now* dan *viral*, kata *tercyduk* menjadi populer di kalangan warganet. Kosakata ini berasal dari kata *tercyduk* dalam bahasa Indonesia dan merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya 'tercycyduk'. Akan tetapi, dalam perkembangannya, warganet menggunakan bentuk *tercyduk* yang lebih populer di dunia maya. Artikel ini membahas tentang *tercyduk* dan *viral* yang sedang populer di dunia maya.

Dalam sebuah artikel di ranah linguistik bahasa kata *tercyduk* dan *viral* ini akan dibahas. Penulis akan membahas tentang *tercyduk* dan *viral* yang sedang populer di dunia maya.

Dunia maya lebih mengutamakan kepraktisan dan kemudahan dalam berkomunikasi. Kata-kata yang digunakan dalam dunia maya lebih cenderung ke arah yang lebih praktis dan mudah dimengerti. Hal ini juga berlaku untuk kata-kata yang sedang populer di dunia maya.

Kata-kata yang sedang populer di dunia maya ini, sebenarnya merupakan bentuk dari bahasa yang sedang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya.

Impian di Luar Musim

Retrospeksi atas Pertambahan
Usia Fakultas Ilmu Budaya

KETIKA saya berusaha memapah ingatan kembali pada masa lebih dari tiga dekade lalu, saya tak berhasil menghadirkan detail yang renik berkenaan dengan Fakultas Sastra (sekarang FIB) yang berulang tahun ke-36 pada bulan Maret ini. Peristiwa demi peristiwa tergambar samar, dan nuansa *lah* yang melekat lebih kuat. Oleh karenanya, tulisan pendek ini



Zurmallis
Alumni/Dosen FIB Unand

tidak lebih dari sebuah kesan mengenai pesan-pesan yang disampaikan para pendiri tentang perlunya bagi mereka—dengan berupaya keras—menghadirkan Fakultas Sastra di Sumatera Barat di satu sisi, dan di sisi lain, proses yang saya alami dalam perjalanan sebagai bagian darinya.

Bagi saya yang masih tergolong angkatan awal (angkatan keempat yang beruntung masih dapat jadi penyaksi perjalanan fakultas), perbincangan berulang tentang latar belakang pendirian fakultas, dan tentang harapan-harapan yang ditumpangkan kalangan budayawan dan pemuka masyarakat Minangkabau pada fakultas yang masih belia masa itu sering terdengar. Beliau-beliau itu dengan antusias menanyakan perkembangan seperti mengamati proses bertumbuhnya seorang bayi, yang setiap tahap kemajuannya disambut dengan antusias.

Bagaimana tidak, setelah menunggu hampir dua puluh tahun sejak pemikiran untuk mendirikan Fakultas Sastra di Sumatera Barat dicetuskan pertama kali oleh Zuber Usman pada seminar Pembangunan Daerah di tahun 1964, mimpi kolektif para sesepuh Minangkabau itu baru pada tahun 1982 dapat diwujudkan.

Angkatan saya merupakan angkatan yang memulai masa-masa studi dengan harapan dan mimpi besar. Di akhir masa orientasi mahasiswa baru, kami digiring para senior ke sebuah pinggang bukit penuh belukar yang konon akan menjadi kampus kami di masa depan. Para senior kami menamakan kegiatan itu sebagai "Redikamba", Renungan di

Kampus Baru. Kami diajak membayangkan sebuah kompleks universitas dengan fasilitas yang lengkap akan berdiri megah di semak belukar itu. Fakta bahwa kami, para pemimpi ini senyatanya sedang menjadi penghuni kamar-kamar mayat karena Kampus Situjuh di mana Fakultas Sastra berada sebelumnya merupakan Labor Fisiologi Fakultas Kedokteran, hanyalah kesementaraan. Realitas yang sebenarnya ada di masa depan. Oleh karenanya, kuliah di sebuah lorong yang kami namakan ruang kelas 'bis kota' karena ruang yang memanjang dan kursi-kursi hanya bisa disusun seperti susunan kursi dalam bis misalnya, kami lalui dengan gembira. Demikian pula ketika menjalani kuliah 'mobil', berpindah dari satu tempat ke tempat lain, kare-

na para pengajar kami di antaranya Pak Mursal Esten, Pak A.A. Navis, Pak Mochtar Naim, Pak Atar Semi, Pak Yusran Khatib, Pak Wisran Hadi, Pak Sofyan Naim dan yang lainnya yang mewakafkan waktunya bagi kami, terkadang tak bisa meninggalkan pekerjaan pokoknya di instansi lain atau kegiatan yang sedang dijalankannya di tempat lain.

Saya merasakan kuliah dengan berpindah-pindah tempat ini membawa manfaat lain. Saya dapat mengunjungi ruang-ruang kebudayaan dan mengenal jaringan kerja antar instansi. Melalui pertemuan dengan banyak orang saya mendapatkan banyak cerita, salah satunya mengenai pendirian fakultas sastra. Saya mendengar cerita tentang kecemasan Bapak Bahder Djohan yang memahami benar terjadinya peminggiran posisi orang-orang Minangkabau secara nasional pasca PRRI, dan khawatir akan terjadi keterputusan generasi intelektual Minangk-

kabau yang hanya bisa diatasi bila Ranah Minang sendiri punya sarana pembentukannya.

Di hari lain saya mendapat cerita yang lain lagi sekait dengan Fakultas Sastra. Sesepuh yang biasa mengayomi seniman dengan segala kapasitas yang dimiliki dan menjadi bagian pula dalam cita-cita pendirian Fakultas sastra, Rustam Anwar yang biasa dipanggil Babe Rustam pernah menyatakan bahwa Fakultas Sastra menjadi penting dalam sinergi dengan lembaga-lembaga kebudayaan yang lain seperti Kokar (kemudian menjadi ISI Padangpanjang), SMK, SMSR, dan Taman Budaya dalam peran dan fungsinya masing-masing. Kokar menjadi labor seni budaya secara wujud, SMK dan SMSR sebagai wadah pembibitan di tingkat remaja, Taman Budaya sebagai ruang penyajian, dan Fakultas Sastra menjadi Tangki Pemikiran, yang akan menggali hingga ke akar terdalam dan menyajikannya dalam analisis-analisis kritis dan konseptual tentang keminangkabauan.

Fakultas Sastra menjadi tumpuan yang diharapkan menghasilkan 'cetak biru' khususnya bagi arah pembangunan Sumatera Barat.

Meskipun di satu sisi, kesertaan *Volkswagen Stiftung*, Jerman Barat dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial yang berkantor di Jakarta dalam lokakarya di Gedung Tri Arga Bukittinggi pada Februari 1980 memuluskan jalan bagi persiapan pendirian Fakultas Sastra Universitas Andalas, bagi para sesepuh yang memikul beban sejarah yang berat seperti Babe Rustam, terbersit kekhawatiran kalau-kalau terjadi pembelokan orientasi, dan tujuan awal terlupakan. Khawatir bila dalam perjalanan ke depan tujuan para pendiri mengabur, dan Fakultas Sastra dipegang oleh orang-orang yang hanya butuh pekerjaan, para pegawai negeri yang cuma memperjuangkan posisi dan kedudukan saja.

Bagi saya waktu itu kekhawatiran itu terlihat berlebihan. Bukankah semua berjalan baik-baik saja? Kerja sama dengan berbagai lembaga berjalan baik. Mahasiswa asing berseliweran bersama kami, dan kadang kami kuliah bersama mereka. Bayangkan, sekelas dengan orang bule, itu jadi kebanggaan sendiri. Demikian pula dosen-dosen asing hadir di beberapa jurusan. Kami dengan bangga mendengar dosen dan para senior memperkenalkan karya dan aliran-aliran pemikiran yang sebelumnya tak kami kenal. Kami asyik dengan pemikiran eksistensialisme dan absurdisme, terasa lain pamornya bila memegang novel

Iwan Simatupang atau Putu Wijaya, apalagi bila menggenggam buku drama Sartre atau Zarathustra-nya Nietzsche. Para senior juga melibatkan kami dalam banyak kegiatan kesenian, pentas teater, penyelenggara iven Teater Mahasiswa, kepenulisan, dan banyak aktivitas lain, yang menjadi sarana pembibitan bagi lahirnya penulis kreatif, jurnalis, esais dan seniman teater di kemudian hari.

Sementara itu, sarjana baru dilahirkan fakultas ini tiap periode wisuda. Mereka mampu bersaing di lapangan kerja, menjadi tenaga profesional di berbagai instansi, dan sebagian menjadi tenaga pengajar di almamater. Bila sebelumnya Fakultas Sastra tergantung pada tenaga luar, kini para alumni yang menjadi tenaga pengajar di Fakultas Sastra pun menjadi dosen tamu di beberapa universitas di negeri lain. Jurusan-jurusan baru didirikan, bahkan pemekaran juga sudah dilakukan ketika Fakultas Sastra menjadi cikal bakal bagi terbentuknya fakultas baru. Intinya, dari segi eksistensial, perkembangan yang dicapai menunjukkan kemajuan yang pesat. Dengan keluarnya izin Dirjen Dikti dan SK Rektor tentang perubahan nama Fakultas Sastra Universitas Andalas menjadi Fakultas Ilmu Budaya yang resmi ditetapkan pada tanggal 29 September 2011, memberi peluang lebih besar bagi tamatannya yang tak lagi dipayungi istilah 'sastra' yang cenderung dipahami dalam pemaknaan yang sempit.

Sebagaimana yang dapat dilihat di halaman profil Fakultas Ilmu Budaya, banyak lembaga yang telah menjalin kerjasama sejak masih bernama Fakultas Sastra hingga beralih nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Deretan nama lembaga itu antara lain: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS); Universitas Frankfurt & *Volkswagen Stiftung*, Jerman Barat; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI); SOAS-University of London, Inggris; The British Council, Jakarta; AMINEF-FULBRIGHT, Amerika Serikat; University of Leiden, Belanda; University Malaya, Malaysia; University of South Carolina, Amerika Serikat; Volunteer in Asia (VIA), Amerika Serikat; The Ohio State University, Amerika Serikat; Kyoto University, Jepang; University of Kent at Canterbury, Inggris; Erasmus Huis, Jakar-